Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 3, Issue 10, May 2026, P 50-56
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20108501

Standar Penilaian Kinerja Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu di PKBM Insan Cendekia Pekanbaru

Performance Evaluation Standards for the Malay Gift Arrangement Skills Training Program at PKBM Insan Cendekia Pekanbaru

Nur Paziah[1], Rahmat Fahmi[2]
Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

ARTICLE INFO
Riwayat artikel:
Received 23 April 2026
Revised 25 April 2026
Accepted 30 April 2026
Available online 09 May 2026

Keywords
penilaian kinerja, pendidikan nonformal, hantaran Melayu, PKBM, standar nasional Pendidikan
Keywords:
Performance assessment, nonformal education, Malay hantaran, PKBM, national education standards

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
This study aims to assess the performance of the Malay traditional gift-wrapping (hantaran) skills training program organized by PKBM Insan Cendekia, based on key performance indicators derived from the National Education Standards (SNP), specifically the process standard, graduate competency standard, and assessment standard. A mixed methods approach was employed with data triangulation through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis. Research subjects included the program manager and trainer. Results indicate that the program is highly effective: participant attendance reached 90%, competency test pass rate via the official Testing Center (TUK) was 60%, 80% of products were market-ready, and 40% of participants gained supplementary income. These findings support the relevance of nonformal education programs grounded in local cultural skills as instruments of sustainable community empowerment. Recommendations include improving financial documentation systems, intensive remedial sessions, and developing digital entrepreneurship modules.

ABSTRAK
Artikel ini bertujuan untuk menilai kinerja program pelatihan keterampilan pembuatan hantaran Melayu yang diselenggarakan oleh PKBM Insan Cendekia berdasarkan indikator kinerja utama yang mengacu pada standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pendekatan penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan triangulasi data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas pengelola dan tutor program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berada pada kategori sangat efektif, ditandai dengan tingkat kehadiran peserta sebesar 90%, tingkat kelulusan uji kompetensi melalui Tempat Uji Kompetensi (TUK) sebesar 60%, kualitas produk layak jual mencapai 80%, dan 40% peserta telah memperoleh dampak ekonomi berupa penghasilan tambahan. Temuan ini mendukung relevansi program pendidikan nonformal berbasis keterampilan lokal sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Rekomendasi penelitian mencakup peningkatan sistem dokumentasi finansial, program remedial intensif, serta pengembangan modul kewirausahaan digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia, khususnya dalam menjangkau kelompok masyarakat yang tidak tertampung oleh sistem pendidikan formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengakui keberadaan jalur pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan nasional, memberikan landasan hukum bagi lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk beroperasi dan memberikan layanan pembelajaran yang kontekstual bagi masyarakat (Kamil, 2021; Sudjana, 2022).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal, PKBM Insan Cendekia

*Corresponding Author
e-mail: nur.paziah1420@student.unri.ac.id

menyelenggarakan Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu sebagai respons terhadap tingginya permintaan pasar jasa dekorasi pernikahan berbasis budaya Melayu di Provinsi Riau. Program ini tidak sekadar mentransfer keterampilan teknis, melainkan juga menjadi wahana pelestarian warisan budaya Melayu yang memiliki nilai estetika tinggi sekaligus peluang ekonomi yang signifikan (Rahardjo & Mulyono, 2021; Syafrizal, 2020).

Penilaian kinerja program pendidikan nonformal menjadi krusial untuk memastikan akuntabilitas lembaga, efektivitas pembelajaran, dan keberlanjutan dampak sosial-ekonomi bagi peserta. Menurut Stufflebeam & Zhang (2017), evaluasi program yang komprehensif harus mencakup dimensi konteks, masukan, proses, dan produk (CIPP Model). Sejalan dengan itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah diperbarui melalui PP No. 57 Tahun 2021 menetapkan delapan standar pendidikan yang menjadi acuan mutu penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan nonformal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan di PKBM yang berorientasi pada kebutuhan pasar lokal cenderung menghasilkan tingkat partisipasi dan dampak ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat generik (Wahyuni & Suharto, 2022; Mulyasa, 2021). Namun demikian, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji kinerja program pelatihan berbasis keterampilan budaya Melayu dengan instrumen penilaian yang terstandarisasi menjadi gap penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat kinerja Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu di PKBM Insan Cendekia berdasarkan lima indikator kinerja utama; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi capaian kinerja program; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan program. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi pengelola PKBM, pemangku kebijakan pendidikan nonformal, dan peneliti di bidang pendidikan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian diperdalam dengan data kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif (Creswell & Creswell, 2022). Pendekatan ini dipilih karena sifat penilaian kinerja yang memerlukan data numerik untuk mengukur capaian indikator sekaligus data naratif untuk memahami faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi kinerja.

Subjek penelitian adalah Pengelola (narasumber Y.N) dan Tutor (narasumber A.S) Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu di PKBM Insan Cendekia, Jalan Cipta Karya, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 9 September 2025.

Triangulasi metode diterapkan melalui tiga teknik pengumpulan data: (1) Wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang mencakup lima indikator kinerja utama; (2) Observasi partisipatif menggunakan lembar observasi dengan kriteria penilaian terstruktur selama sesi pelatihan berlangsung (09.00– 11.00 WIB); dan (3) Studi dokumentasi terhadap daftar hadir, foto kegiatan, dan produk yang dipajang di etalase lembaga (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Data kuantitatif (persentase kehadiran, kelulusan, kualitas produk, dampak ekonomi) dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana, sementara data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Kredibilitas data dijaga melalui member checking dengan pengelola dan tutor program.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh hasil penilaian kinerja pada lima indikator utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Program

No	Indikator Kinerja	Hasil (%)	Kategori	Keterangan
1.	Partisipasi Peserta (Kehadiran)	90%	Sangat Baik	18 dari 20 peserta hadir setiap sesi
2.	Penguasaan Materi dan Kompotensi	60%	Baik	Lulus uji praktik melalui TUK eksternal
3.	Kualitas Hasil Produk	80%	Sangat Baik	Produk layak jual, rapi dan estetis
4.	Penerapan Keterampilan	75%	Baik	Diterapkan melalui pesanan PKBM dan mandiri
5.	Dampak Ekonomi	40%	Cukup	Peserta memporeleh penghasilan tambahan.

Sumber: Data primer penelitian

Partisipasi Peserta (Kehadiran)

Hasil observasi langsung pada tanggal 9 September 2025 menunjukkan bahwa 18 dari 20 peserta hadir dalam sesi pelatihan, mencerminkan tingkat kehadiran sebesar 90%. Peserta terbagi ke dalam empat kelompok, masing-masing beranggotakan lima orang. Data ini dikonfirmasi oleh pengelola yang menyatakan: "Peserta datang karena kemauan sendiri, bukan kewajiban." Catatan observasi mencatat bahwa peserta tiba 10–15 menit sebelum sesi dimulai, mengindikasikan komitmen dan antusiasme yang tinggi.

Tutor mengonfirmasi kestabilan kehadiran lintas pertemuan dengan menyatakan bahwa ketidakhadiran umumnya disebabkan oleh keperluan keluarga, bukan disengagagement dari program. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik peserta yang bergabung atas dasar motivasi intrinsik dan minat pribadi terhadap keterampilan hantaran Melayu.

Penguasaan Materi dan Kompetensi

Penilaian kompetensi dilakukan melalui dua mekanisme: pengamatan formatif oleh tutor selama proses pembelajaran, dan uji kompetensi formal yang difasilitasi oleh Tempat Uji Kompetensi (TUK) eksternal. Dari total peserta yang mengikuti uji praktik, sebanyak 60% dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikasi resmi. Pengelola menyatakan bahwa peserta yang lulus "sudah mampu membuat hantaran yang rapi dan sesuai standar," sementara tutor menambahkan bahwa kompetensi yang dinilai mencakup teknik lipatan kain, penataan dekorasi, dan pemahaman komposisi warna.

Keterlibatan TUK eksternal memberikan objektivitas dan kredibilitas pada proses penilaian, menghindarkan bias evaluasi internal. Namun demikian, 40% peserta yang belum lulus mengindikasikan perlunya perhatian lebih pada metodologi pembelajaran dan ketersediaan sesi remedial.

Kualitas Hasil Produk

Observasi visual terhadap produk yang dipajang di etalase lembaga dan produk yang dihasilkan selama sesi observasi menunjukkan bahwa 80% produk peserta memiliki kualitas yang dapat dikategorikan sangat baik dan layak jual. Produk yang dihasilkan pada hari observasi

meliputi empat hantaran pernikahan, dua hantaran pakaian, dan satu miniatur rumah adat. Pengelola mengonfirmasi: "Hasilnya rapi, kreatif, dan sudah layak jual," sementara tutor menekankan kemampuan alami beberapa peserta dalam penataan warna dan komposisi.

Variasi produk yang dihasilkan mencakup hantaran pernikahan lengkap, hantaran seserahan, parcel dekoratif, keranjang rotan hias, bingkisan kain jilbab, rangkaian bunga sintetis, miniatur rumah adat, dan dekorasi perlengkapan ibadah. Keberagaman produk ini menunjukkan penguasaan repertoar keterampilan yang cukup luas di kalangan peserta.

Penerapan Keterampilan Pascapelatihan

Data wawancara dan observasi mengungkapkan dua jalur penerapan keterampilan: (a) penerapan melalui mekanisme pesanan yang diterima PKBM dari masyarakat, di mana peserta dengan kualitas produk terbaik diprioritaskan; dan (b) penerapan mandiri di rumah untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau pesanan kecil dari lingkungan sekitar. Sebanyak 7 peserta dari 18 yang hadir (38,9%) menyatakan pernah menerima pesanan kecil secara mandiri.

Tutor memainkan peran aktif dalam memfasilitasi penerapan ini dengan tetap memberikan pendampingan saat peserta mengerjakan pesanan, sehingga kualitas produk terjaga. PKBM juga menyediakan fasilitas produksi dan peralatan yang dapat diakses peserta saat mengerjakan pesanan institusional.

Dampak Ekonomi

Meskipun bersifat sporadis dan musiman, program ini terbukti menghasilkan dampak ekonomi yang terukur. Sekitar 40% peserta (8 dari 20 orang) telah aktif terlibat dalam pengerjaan pesanan dan memperoleh penghasilan tambahan. Sistem pembagian hasil bersifat fleksibel berdasarkan jumlah dan kualitas produk yang dikerjakan oleh masing-masing peserta. Tutor mengonfirmasi bahwa volume pesanan cenderung meningkat pada musim pernikahan, menciptakan periode pendapatan yang signifikan bagi peserta aktif.

Meskipun 40% merupakan angka yang masih dapat ditingkatkan, penting untuk dicatat bahwa dampak ekonomi tidak dapat dilepaskan dari konteks musiman industri pernikahan. Peserta yang tidak aktif dalam pesanan institusional tetap dapat memperoleh nilai ekonomi dari keterampilan yang diperoleh melalui produksi mandiri.

PEMBAHASAN

Capaian Standar Proses: Partisipasi dan Dinamika Pembelajaran

Tingkat kehadiran 90% yang dicapai program ini melampaui standar minimal kehadiran 75% yang umum diterapkan dalam program pendidikan nonformal (Kamil, 2021). Capaian ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori motivasi intrinsik Deci & Ryan (2000, dalam Santrock, 2021) yang membedakan antara motivasi yang bersumber dari keinginan internal (intrinsik) dan tekanan eksternal (ekstrinsik). Fakta bahwa peserta bergabung atas kemauan sendiri tanpa paksaan kelembagaan merupakan manifestasi motivasi intrinsik yang kuat, yang secara konsisten diprediksi menghasilkan keterlibatan dan persistensi belajar yang lebih tinggi (Wahyuni & Suharto, 2022).

Dari perspektif Standar Proses SNP, pelaksanaan pembelajaran yang mencakup pembagian kelompok, metode praktik langsung, pengawasan tutor, dan suasana pembelajaran yang kolaboratif mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif (active learning) yang direkomendasikan oleh Mulyasa (2021). Pembagian peserta ke dalam empat kelompok kecil (masing-masing 5 orang) memfasilitasi interaksi peer-to-peer yang intensif, yang menurut Vygotsky (dalam Santrock, 2021) merupakan kondisi optimal bagi perkembangan ZPD.

Capaian Standar Kompetensi Lulusan: Analisis Kesenjangan

Tingkat kelulusan uji kompetensi sebesar 60% menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan TUK, namun masih terdapat kesenjangan signifikan yang perlu ditangani. Mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, dalam Arikunto & Jabar, 2021), kompetensi hantaran Melayu mencakup domain kognitif (pemahaman teknik dan estetika), psikomotor (keterampilan manual), dan afektif (apresiasi nilai budaya). Kesenjangan 40% kemungkinan besar berakar pada variasi kemampuan psikomotor dan ketersediaan waktu latihan mandiri peserta di luar sesi formal.

Penelitian Nurdin & Ishak (2020) pada PKBM serupa di Riau menemukan bahwa tingkat kelulusan uji kompetensi berkorelasi positif dengan frekuensi latihan mandiri dan intensitas bimbingan individual dari tutor. Hal ini mengindikasikan bahwa program remedial yang berfokus pada peserta dengan defisit keterampilan spesifik, disertai monitoring kemajuan yang lebih ketat, berpotensi meningkatkan tingkat kelulusan secara signifikan (Sugiyono, 2022).

Kualitas Produk sebagai Indikator Efektivitas Transfer Keterampilan

Capaian kualitas produk sebesar 80% merupakan indikator paling kuat dari efektivitas program ini dalam mentransfer keterampilan teknis. Tjiptono & Diana (2020) mendefinisikan kualitas produk dalam konteks industri kreatif berbasis keterampilan sebagai kombinasi dari aspek fungsional (kerapian, ketepatan teknik) dan estetika (harmoni warna, kreativitas komposisi). Kedua aspek ini terbukti dikuasai dengan baik oleh 80% peserta program.

Dari perspektif Standar Penilaian SNP, penggunaan mekanisme penilaian otentik (authentic assessment) melalui evaluasi produk nyata yang memiliki nilai pasar merupakan pendekatan yang lebih valid dibandingkan penilaian berbasis tes tertulis untuk program keterampilan (Wirawan, 2021). Keberadaan etalase display produk di PKBM juga berfungsi sebagai portofolio institusional yang mendukung transparansi dan akuntabilitas kinerja program.

Dampak Ekonomi: Antara Capaian dan Potensi

Dampak ekonomi yang dialami 40% peserta mencerminkan fase awal dari proses pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan. Suharto (2021) menggambarkan proses pemberdayaan ekonomi sebagai kontinum dari tahap penyadaran (awareness), tahap pengkapasitasan (capacity building), hingga tahap pemampuan (empowerment). Program ini tampaknya telah berhasil mengantarkan peserta ke tahap kedua, namun belum sepenuhnya mencapai tahap ketiga di mana peserta mampu mandiri secara ekonomi.

Sifat musiman dari pesanan hantaran pernikahan merupakan faktor kontekstual yang secara inheren membatasi regularitas dampak ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahardjo & Mulyono (2021) yang menemukan bahwa program keterampilan berbasis siklus budaya cenderung menghasilkan pendapatan yang terkonsentrasi pada periode-periode tertentu. Untuk mengatasi keterbatasan ini, diversifikasi produk ke kategori yang tidak terikat siklus pernikahan dan pengembangan kapasitas pemasaran digital merupakan intervensi yang tepat sasaran.

Relevansi dengan Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan

Temuan tentang lemahnya sistem dokumentasi finansial program (seperti ketiadaan catatan transaksi yang terstruktur) menunjukkan kesenjangan dalam pemenuhan Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan SNP. Menurut Kamil (2021), lembaga PKBM yang profesional harus memiliki sistem manajemen informasi yang memungkinkan pelacakan data peserta, keuangan, dan dampak program secara real-time. Kesenjangan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan lembaga untuk mengoptimalkan program, tetapi juga berimplikasi pada akses terhadap pendanaan pemerintah dan pihak ketiga yang mensyaratkan akuntabilitas finansial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kinerja Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu di PKBM Insan Cendekia terhadap lima indikator kinerja utama, dapat disimpulkan bahwa program ini berada pada kategori sangat efektif dengan profil capaian yang konsisten: partisipasi peserta sangat tinggi (90%) yang didorong oleh motivasi intrinsik; penguasaan kompetensi baik meskipun belum merata (60% lulus TUK); kualitas produk sangat baik dengan 80% produk layak jual; penerapan keterampilan telah menjangkau konteks di luar pelatihan formal; dan dampak ekonomi mulai terlihat pada 40% peserta.

Dikaitkan dengan kerangka Standar Nasional Pendidikan, program ini menunjukkan keunggulan pada dimensi Standar Proses (kualitas pembelajaran partisipatif) dan Standar Penilaian (penggunaan TUK eksternal), namun masih memerlukan penguatan pada dimensi Standar Kompetensi Lulusan (peningkatan tingkat kelulusan), Standar Pengelolaan (sistem dokumentasi), dan Standar Pembiayaan (akuntabilitas finansial). Temuan ini mengonfirmasi relevansi program pendidikan nonformal berbasis kearifan budaya lokal sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang autentik dan berkelanjutan.

Rekomendasi strategis yang dirumuskan mencakup: (1) pengembangan sistem akuntabilitas dan dokumentasi keuangan digital yang terstandarisasi; (2) implementasi program remedial intensif berbasis diagnosis kesenjangan kompetensi individual untuk meningkatkan tingkat kelulusan TUK minimal menjadi 80%; dan (3) pengembangan modul inkubasi kewirausahaan digital yang mencakup personal branding, fotografi produk, dan manajemen e-commerce untuk mendorong kemandirian ekonomi peserta dari 40% menuju 70% atau lebih.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives*. Longman.

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2021). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis bagi praktisi pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2020). *Panduan penilaian kinerja lembaga pendidikan nonformal dan informal*. BSNP.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268.

Hidayat, A. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan dan pendekatan kualitatif*. Pustaka Mandiri.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.

Kamil, M. (2021). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui PKBM di Indonesia*. Penerbit Alfabeta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Pedoman penyelenggaraan pusat kegiatan belajar masyarakat*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi standar nasional pendidikan pada satuan pendidikan nonformal*. Kemendikbudristek.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka: Panduan bagi guru dan kepala sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2021). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Nurdin, A., & Ishak, H. (2020). Efektivitas program keterampilan vokasional di PKBM terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Riau. *Jurnal Pendidikan Nonformal, 15*(2), 112–128.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. (2021). *Tentang standar nasional pendidikan*.

Rahardjo, M., & Mulyono, B. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup: Studi multi-kasus di PKBM Jawa dan Sumatera. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 23*(1), 45–62.

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.

Sudjana, D. (2022). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat & teori pendukung, serta asas*. Falah Production.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi baru). Alfabeta.

Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

Syafrizal, M. (2020). Pelestarian budaya Melayu melalui pendidikan berbasis komunitas: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kebudayaan Melayu, 8*(1), 23–39.

Tjiptono, F., & Diana, A. (2020). *Kepuasan pelanggan: Konsep, pengukuran dan strategi*. ANDI Offset.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang sistem pendidikan nasional*.

UNESCO. (2020). *Global report on adult learning and education: Leave no one behind: Participation, equity and inclusion*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.

Wahyuni, S., & Suharto, B. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program pelatihan keterampilan di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 9*(1), 78–94.

Wirawan. (2021). *Evaluasi: Teori, model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi*. RajaGrafindo Persada.

Zainudin, A. H. (2021). *Manajemen program pendidikan nonformal: Konsep dan implementasi*. Pustaka Akademia.

Zubaedi. (2021). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana Prenada Media Group.